


Analisis Kondisi Sosial Dan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo Tahun 2025

Mahara Sintong^{1*}, Zulfajri², Anisa Muftih³, Claudia Grace Natasya Simarmata⁴, Friska Salsabilla^{5*}, Rosa Delima Lumbantungkup⁶, Hadriadi Iskandar Sipayung⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universita Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: maharasintong@unimed.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4210>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 05 Jan 2026

Revised: 11 Jan 2026

Accepted: 17 Jan 2026

Kata Kunci:

Pariwisata, Kondisi Social, Kearifan Lokal, Perubahan Social, Adat Karo.

Keywords:

Tourism, Social Conditions, Local Wisdom, Social Change, Karo Culture.

Pariwisata yang berkembang pesat di Desa Semangat Gunung membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial dan keberlanjutan kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perkembangan penginapan dan pemandian air panas terhadap mata pencaharian, stratifikasi sosial, serta nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui observasi dan wawancara dengan pelaku usaha pariwisata serta masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian menuju sektor jasa wisata, munculnya kelompok sosial baru, serta meningkatnya interaksi masyarakat dengan wisatawan. Di tengah perubahan tersebut, beberapa kearifan lokal seperti gotong royong, kerja tahun, pengelolaan sumber air panas berbasis adat, dan sistem keamanan kampung tetap dijalankan. Namun, pariwisata juga memunculkan tantangan berupa komersialisasi budaya, konflik lahan, meningkatnya individualisme, dan melemahnya minat generasi muda terhadap tradisi. Temuan ini menegaskan perlunya kolaborasi pemerintah desa, lembaga adat, dan pelaku wisata untuk memastikan pembangunan pariwisata berjalan seimbang dengan pelestarian budaya lokal.

Tourism development in Semangat Gunung Village has significantly influenced the community's social structure and the sustainability of local wisdom. This study aims to analyze the impact of the growing accommodation sector and hot spring attractions on livelihoods, social stratification, and the preservation of cultural values. The research employed a qualitative descriptive-analytical approach using observations and interviews with tourism business actors and local residents. The findings reveal a shift in livelihoods from agriculture to tourism services, the emergence of new social groups, and increased interaction between locals and visitors. Despite these changes, several forms of local wisdom—such as mutual cooperation, traditional kerja tahun ceremonies, customary-based management of hot springs, and community security systems—remain preserved. However, tourism also presents challenges, including cultural commercialization, land disputes, rising individualism, and declining interest among youth in cultural traditions. These results highlight the need for collaboration among village authorities, customary institutions, and tourism stakeholders to ensure balanced tourism development that supports economic growth while preserving cultural identity.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Mahara Sintong, et al. (2025). Analisis Kondisi Sosial Dan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo Tahun 2025, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4210>

PENDAHULUAN

Pariwisata yang berkembang pada aneka macam daerah pedesaan Indonesia sudah memasuki tahap perubahan sosial yang kompleks, termasuk pada Desa Semangat Gunung. Desa yang sebelumnya

berbasis pertanian sekarang mengalami pergeseran ekonomi dampak pesatnya pembangunan penginapan dan pemandian air panas. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelman dan Sujarwo (2019) yang menyebutkan bahwa desentralisasi dan pengembangan desa bisa mengganti struktur sosial dan pola kehidupan rakyat. Selain itu, perkembangan pariwisata sering kali membentuk stratifikasi sosial baru yang tidak sinkron menggunakan struktur sosial agraris sebelumnya (Widodo, 2022). Oleh lantaran itu, perubahan sosial pada Desa Semangat Gunung perlu dianalisis secara mendalam.

Meskipun telah terjadi perubahan struktur sosial, rakyat Karo pada Desa Semangat Gunung masih mempertahankan aneka macam kearifan lokal yang sebagai dasar kehidupan sosial. Nilai misalnya gotong royong, kerja tahun, dan pengelolaan air panas berbasis istinorma berfungsi menjaga harmoni dan sebagai bukti diri budaya rakyat Karo (Sembiring, 2019). Praktik kearifan lokal tadi pula dipercaya menjadi respons adaptif terhadap perubahan sosial dan lingkungan, sebagaimana dijelaskan sang Handayani et al. (2021). Keberadaan nilai istinorma ini membantu rakyat mempertahankan stabilitas sosial pada tengah meningkatnya arus wisata. Namun, pelestariannya semakin menantang seiring kuatnya tekanan modernisasi.

Perkembangan sektor pariwisata nir hanya membawa peluang, namun pula mengakibatkan aneka macam tantangan bagi keberlanjutan budaya lokal. Komersialisasi wisata, perseteruan lahan, dan meningkatnya individualisme sudah sebagai gosip yg poly ditemukan pada daerah wisata (Putra, 2020). Generasi belia pula mulai menerangkan penurunan minat terhadap tradisi istinorma lantaran lebih tertarik dalam pekerjaan yang dipercaya terkini dan menguntungkan secara ekonomi. Kondisi ini menerangkan bahwa perubahan sosial yang cepat bisa mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal bila dikelola dengan baik (Nurhadi, 2018). Oleh karena itu, dinamika perubahan tadi perlu dikaji lebih lanjut buat tahu dampaknya terhadap rakyat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perkembangan pariwisata memengaruhi struktur sosial warga Desa Semangat Gunung dan kearifan lokal apa saja yg masih dipertahankan sampai sekarang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang ada pada mempertahankan tradisi lokal pada tengah pesatnya modernisasi. Analisis ini sangat berdampak pada adanya pariwisata hanya berdampak dalam ekonomi, namun juga dalam pola interaksi, nilai budaya, dan kegiatan sosial warga. Penelitian ini sebagai acuan bagi pemerintah desa, forum adat, dan pelaku bisnis wisata pada menyusun kebijakan yang mempertimbangkan aspek budaya. Dengan demikian, pengembangan pariwisata bisa berjalan seimbang menggunakan pelestarian nilai-nilai lokal.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk menggambarkan perubahan sosial serta keberlanjutan kearifan lokal masyarakat Desa Semangat Gunung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2025, bertepatan dengan aktivitas masyarakat di kawasan wisata penginapan dan pemandian air panas.

Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian terdiri dari:

1. Informan kunci: pemilik/pengelola penginapan dan pemandian air panas.
2. Informan biasa: masyarakat lokal yang bekerja di sektor wisata dan petani.

Sumber data meliputi data primer melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa dokumen desa dan literatur terkait.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi non-partisipatif untuk mengamati kondisi fisik wisata, aktivitas ekonomi, dan interaksi masyarakat.
2. Wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan biasa.

Analisis Data

Analisis menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat akibat Pariwisata

Perkembangan pariwisata pada Desa Semangat Gunung membawa perubahan yang signifikan dalam struktur sosial warga. Pergeseran mata pencaharian berdasarkan sektor pertanian menuju sektor jasa wisata mengakibatkan keluarnya kelompok sosial baru, yaitu pemilik penginapan, pekerja wisata, dan petani yang terlibat pada kegiatan pariwisata. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2020) yang mengungkapkan bahwa pariwisata membentuk diferensiasi sosial melalui akses ekonomi yang tidak sama antara setiap warga. Interaksi warga juga sebagai lebih terbuka akibat seringkali berkomunikasi tentang menggunakan wisatawan berdasarkan banyak sekali di setiap wilayah. Selain itu, generasi muda mulai lebih tertarik bekerja pada sektor pariwisata dibandingkan melanjutkan pekerjaan menjadi petani.

Perubahan sosial tadi memengaruhi pola hidup warga, khususnya pada hal orientasi ekonomi dan gaya interaksi setiap warga. Pengaruh wisatawan turut menciptakan cara pandang warga terhadap profesi yang dipercaya lebih terbaru dan menguntungkan secara finansial. Penelitian Widodo (2022) juga menegaskan bahwa pariwisata sering kali mengakibatkan pergeseran preferensi kerja dalam warga desa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pariwisata hanya mengganti struktur ekonomi selain itu juga nilai dan preferensi sosial warga. Perubahan yang terjadi pada Desa Semangat Gunung memperlihatkan pola yang serupa menggunakan wilayah wisata lainnya yang ada di Indonesia.

Bentuk Kearifan Lokal yang Tetap Dipertahankan

Di tengah perkembangan pariwisata, rakyat Desa Semangat Gunung masih mempertahankan sejumlah kearifan lokal yang dijadikan untuk sebagai bukti diri budaya mereka. Tradisi gotong royong permanen dilakukan, terutama pada membersihkan lingkungan desa dan area wisata. Praktik ini sejalan dengan menggunakan nilai solidaritas rakyat Karo sebagaimana dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan Sembiring (2019), yang menekankan pentingnya kerja beserta pada menjaga harmoni sosial. Selain itu, tradisi kerja tahun masih dipertahankan menjadi ritual komunal yang memperkuat interaksi antarwarga. Pengelolaan asal air panas berbasis konvensi tata cara permanen dijaga supaya pembangunan wisata alam yang tidak menghambat sumber daya alamnya.

Kearifan lokal ini menerangkan ketahanan budaya rakyat saat menghadapi modernisasi. Handayani et al. (2021) mengungkapkan bahwa kearifan lokal berfungsi menjadi prosedur adaptif komunitas dalam menjaga keseimbangan ekologis dan sosial. Dalam konteks Desa Semangat Gunung, nilai seperti Sangkep Nggeluh yang membantu rakyat menuntaskan permasalahan melalui musyawarah dan menjaga interaksi antarwarga supaya tetap harmonis. Tradisi keamanan kampung melalui pos ronda juga masih berjalan efektif karena dipercaya sangat penting untuk menjaga ketertiban. Kehadiran nilai-nilai ini menunjukkan bahwa budaya lokal permanen sebagai panduan hayati rakyat meskipun ditentukan perkembangan pariwisata.

Tantangan dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Perkembangan pariwisata membawa tantangan baru yang berpotensi bisa melemahkan kearifan lokal masyarakat. Komersialisasi wisata menyebabkan sebagian masyarakat lebih mementingkan keuntungan ekonomi dari pada nilai-nilai adat yang selama ini dijunjung. Kondisi ini serupa dengan penelitian Nurhadi (2018) yang menjelaskan bahwa modernisasi cepat dapat menggerus praktik budaya lokal jika tidak dikelola dengan baik. Di Desa Semangat Gunung mulai muncul konflik kecil terkait pemanfaatan lahan antara pelaku usaha dan petani. Selain itu, sikap individualisme meningkat terutama pada kelompok yang memperoleh pendapatan besar dari sektor wisata.

Regenerasi adat juga menghadapi tantangan karena minat generasi muda terhadap tradisi semakin menurun. Mereka lebih tertarik pada pekerjaan pariwisata yang dianggap lebih modern dan menguntungkan. Fenomena ini dikhawatirkan dapat mengancam kelestarian tradisi seperti kerja tahun dan gotong royong jika tidak ada upaya pelestarian yang terstruktur. Handayani et al. (2021) menekankan bahwa keberlanjutan kearifan lokal sangat bergantung pada proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Oleh karena itu, masyarakat Desa Semangat Gunung membutuhkan strategi adaptif agar budaya lokal tetap relevan di tengah tekanan modernisasi

SIMPULAN

Pariwisata telah membawa dampak positif berupa peningkatan ekonomi dan perubahan struktur pekerjaan masyarakat Desa Semangat Gunung. Namun, perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan kearifan lokal. Beberapa tradisi seperti gotong royong, kerja tahun, dan pengelolaan adat terhadap sumber air panas tetap dipertahankan, tetapi menghadapi tekanan modernisasi dan komersialisasi. Upaya pelestarian budaya memerlukan kolaborasi pemerintah desa, lembaga adat, dan pelaku usaha wisata agar pembangunan pariwisata tidak merusak identitas dan nilai-nilai masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Semangat Gunung, para pelaku usaha wisata, masyarakat setempat, serta pihak kampus yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adelman, S., & Sujarwo, T. (2019). *Rural development and decentralization in Indonesia: The impact of the Village Law on social capital*. *Journal of Southeast Asian Economies*, 36(3), 321–345.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Handayani, I. G. A. K., Gede, M. G. W., & Setiawan, I. M. A. W. (2021). Local wisdom for sustainable development: Case study in Balinese traditional village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 770(1), 012012.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, S. (2018). *Kearifan lokal dan perubahan sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, I. G. A. (2020). Dampak pariwisata terhadap struktur sosial masyarakat lokal. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 122–135.
- Rini, S. (2021). Peran kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata. *Journal of Community Development*, 4(1), 45–56.
- Sembiring, J. (2019). *Budaya dan adat Karo*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, S., Budi, A., & Pratiwi, A. (2020). Decentralization, village fund and local governance performance in Indonesia. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 6(1), 45–60.
- Widodo, A. (2022). Perubahan mata pencaharian masyarakat akibat pariwisata. *Jurnal Pembangunan Desa*, 6(3), 201–210.
- Wiryomartono, B. (2018). The significance of local wisdom in responding to global environmental challenges. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 012001.
- Yulianto, D. (2020). Dampak perkembangan pariwisata terhadap budaya lokal dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(1), 33–41.
- Zahro, M. F. (2021). Transformasi sosial masyarakat desa wisata akibat modernisasi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2), 112–124.